

# **Penerapan Murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman terhadap Penurunan Skor Halusinasi pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa : *Case Report***

**Izza Wekasann<sup>1</sup>, Khrisna Wisnusakti<sup>2</sup>, Andri Nurmansyah<sup>3</sup>, Rahmi Imelisa<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan

@izzawekasann@gmail.com

---

## **ABSTRAK**

Gangguan jiwa merupakan kondisi ketika seseorang mengalami tekanan psikologis berat dan tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Salah satu gangguan jiwa yang sering ditemukan adalah skizofrenia, yaitu gangguan psikotik yang ditandai dengan gejala positif, negatif, dan kognitif. Salah satu gejala utama pada skizofrenia adalah halusinasi, yang dialami oleh sekitar 74,13% pasien. Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensorik yang melibatkan panca indra dan berisiko meningkatkan kecenderungan bunuh diri. Penanganan halusinasi dapat dilakukan secara farmakologis melalui pemberian obat-obatan dan nonfarmakologis, salah satunya dengan terapi psikoreligius berupa murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi murottal terhadap penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Hasil menunjukkan adanya penurunan skor AHRS dari 26 (halusinasi berat) menjadi 1 (halusinasi ringan) setelah enam hari terapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan Penerapan terapi murottal Al-Qur'an ini dilakukan selama sekali dalam 6 hari berturut-turut dengan durasi  $\pm$  15 menit, terbukti efektif menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa.

**Kata Kunci** : Halusinasi Pendengaran, Murottal Al-Quran, Skizofrenia, Studi Kasus, Surat Ar-Rahman

## **ABSTRACT**

Mental disorders are conditions in which a person experiences severe psychological distress and is unable to cope with the problems they face. One of the most common mental disorders is schizophrenia, a psychotic disorder characterized by positive, negative, and cognitive symptoms. One of the main symptoms of schizophrenia is hallucinations, which are experienced by approximately 74.13% of patients. Hallucinations are sensory perception disorders involving the five senses and carry a risk of increasing suicidal tendencies. Hallucinations can be managed pharmacologically through medication and non-pharmacologically, one of which is through psychoreligious therapy in the form of reciting the Quranic surah Ar-Rahman. This study aims to determine the effect of recitation therapy on reducing auditory hallucination scores in schizophrenia patients. The method used is a case study with a nursing process approach. The results showed a decrease in AHRS scores from 26 (severe hallucinations) to 1 (mild hallucinations) after six days of therapy. Thus, it can be concluded that the application of Quranic recitation therapy, conducted once daily for six consecutive days with a duration of approximately 15 minutes, was proven effective in reducing auditory hallucinations in schizophrenia patients at the psychiatric hospital.

**Keywords** : *Auditory hallucinations, Murottal Al-Quran, schizophrenia, case study, Surah Ar-Rahman*

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah kondisi di mana seseorang mengalami stres yang berat dan tidak mampu mengatasi berbagai masalah, baik yang berasal dari lingkungan sosial, rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kemampuan, maupun kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (Fitriani et al., 2021). Diperkirakan ada sekitar 450 juta orang yang mengalami gangguan mental. Saat ini, sekitar 10% orang dewasa sedang mengalami gangguan jiwa, dan sekitar 25% dari populasi diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada suatu waktu dalam hidup mereka (Fitriani et al., 2021). Salah satu gangguan jiwa yang sering terjadi adalah skizofrenia. Skizofrenia dapat memengaruhi fungsi otak dan dapat menyebabkan gangguan pada pikiran, persepsi, emosi, gerakan, serta menimbulkan perilaku yang tidak wajar (Arohman et al., 2020). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, jumlah kasus skizofrenia di dunia mengalami peningkatan sebesar 40% hingga mencapai 26 juta orang. Sementara itu, di Indonesia, prevalensi skizofrenia juga naik hingga mencapai 20% dari jumlah penduduk (Nur Zayyan et al., 2024).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa psikotik yang ditandai dengan gejala positif, negatif, dan kognitif, seperti hilangnya respons emosional atau perasaan (afek) serta kecenderungan untuk menarik diri dari hubungan sosial yang normal (Nur Zayyan et al., 2024). Gejala positif pada skizofrenia meliputi delusi, halusinasi, pola bicara yang tidak teratur, serta perilaku agresif atau kekerasan. Sementara itu, gejala negatif mencakup ekspresi emosi yang datar, minimnya pembicaraan (alogia), dan kurangnya motivasi atau inisiatif (avolisi) (Indriyanti & Aji Budiman, 2023). Berdasarkan gejala tersebut, halusinasi merupakan gejala utama pada individu dengan skizofrenia, di mana halusinasi dapat memengaruhi panca indera serta persepsi terhadap tubuh. Sekitar 74,13% penderita skizofrenia mengalami halusinasi dalam bentuk suara atau pendengaran (Iswari, 2022).

Halusinasi adalah salah satu tanda dari gangguan jiwa, di mana seseorang mengalami perubahan dalam persepsi sensorik yang melibatkan panca indera (Indriyanti & Aji Budiman, 2023). Terdapat beberapa jenis halusinasi, diantaranya halusinasi pendengaran, halusinasi penciuman, penglihatan, perabaan dan pengecapan. Halusinasi pendengaran adalah salah satu jenis halusinasi yang paling umum terjadi, dengan prevalensi sekitar 70%. Sementara itu, halusinasi visual terjadi pada sekitar 20% kasus, dan halusinasi yang melibatkan indera peraba serta penciuman terjadi sekitar 10% (Agusta et al., 2024).

Menurut Yosep (2009), halusinasi dapat terjadi karena dua faktor utama, yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi meliputi aspek biologis, psikologis, serta sosial budaya dari lingkungan sekitar. Sementara itu, faktor presipitasi mencakup riwayat penyakit menular, penyakit serius, gangguan atau kelainan pada otak, pengalaman kekerasan dalam keluarga, serta tekanan atau tuntutan dari keluarga dan masyarakat yang tidak ditangani dengan baik oleh penderita (Iswari, 2022).

Tanda dan gejala yang dialami oleh pasien dengan halusinasi antara lain berbicara atau tertawa sendiri, marah tanpa alasan yang jelas, memalingkan wajah ke arah telinga seolah-olah sedang mendengar sesuatu, menutup telinga, menunjuk ke arah tertentu, merasa takut terhadap sesuatu yang tidak nyata, mencium bau yang tidak ada, menutup hidung, sering meludah, muntah, serta menggaruk-garuk kulit tanpa sebab yang jelas (Kamariyah & Yuliana, 2021).

Menurut (Steffany, 2020) terdapat lima tahapan dalam proses terjadinya halusinasi: 1. *Sleep Disorder* merupakan tahap awal sebelum munculnya halusinasi, ditandai dengan gangguan tidur. 2. *Comforting*, pada tahap ini, halusinasi terasa menyenangkan namun disertai dengan perasaan cemas. 3. *Condemning*, halusinasi mulai menyalahkan pasien, menyebabkan kecemasan yang semakin berat. 4. *Controlling*, halusinasi mulai mengendalikan perilaku pasien, memicu tingkat ansietas yang tinggi. 5. *Conquering*, halusinasi sepenuhnya menguasai pasien, menyebabkan kepanikan ekstrem dan ketidakmampuan untuk membedakan antara kenyataan dan khayalan.

Halusinasi yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti risiko perilaku kekerasan, penarikan diri dari lingkungan sosial (isolasi sosial), rendahnya harga diri, serta gangguan dalam kemampuan merawat diri sendiri (Nashirah et al., 2022). Selain itu, Pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi memiliki risiko tinggi terhadap tindakan bunuh diri, dengan sekitar 9%–13% di antaranya benar-benar melakukan bunuh diri dan 20%–50% lainnya pernah mencoba melakukannya. Kondisi ini sangat membahayakan jiwa, sehingga memerlukan penanganan yang cepat dan tepat (Marlina et al., 2024).

Oleh karena itu, untuk mengurangi dampak negatif dari halusinas Perawat memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan penanganan khusus kepada pasien halusinasi, agar mereka dapat mengenali dan memahami cara mengelola halusinasinya dengan lebih baik (Indah Istiningrum et al., 2025). Perawat dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan diharapkan mampu menerapkan standar asuhan yang sesuai, salah satunya melalui Strategi Pelaksanaan (SP) pada pasien dengan halusinasi. Strategi tersebut meliputi tindakan menghardik halusinasi, mengonsumsi obat sesuai anjuran, berbicara dengan teman, serta melibatkan pasien dalam aktivitas yang terjadwal (Nashirah et al., 2022).

Dalam mengurangi dampak dari halusinasi, maka dapat dilakukan penanganan dengan 2 cara. Yaitu dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis bisa dilakukan dengan pemberian obat Clozapine digunakan untuk mengatasi skizofrenia, terutama pada kasus yang resistan terhadap pengobatan lain. Namun, sekitar 40–60% penderita tidak menunjukkan respons yang memuaskan terhadap obat ini (Iswari, 2022). Terapi farmakologis merupakan pengobatan utama yang diberikan kepada pasien dengan skizofrenia. Namun, terapi ini hanya berfungsi untuk membantu memperbaiki ketidakseimbangan kimia di dalam otak. Oleh karena itu, dibutuhkan terapi modalitas tambahan berupa terapi non-farmakologis guna mendukung pemulihan secara menyeluruh (Indriyanti & Aji Budiman, 2023). Terapi non farmakologis yang dapat diberikan kepada pasien halusinasi yaitu salah satunya dengan terapi modalitas.

Terapi modalitas merupakan salah satu bentuk terapi utama dalam keperawatan jiwa, yang bertujuan untuk secara bertahap mengembangkan pola gaya hidup atau kepribadian seseorang (Direja, 2011). Salah satu bentuk terapi modalitas adalah terapi psikoreligius (Fitriani et al., 2021). Bentuk terapi psikoreligius diantaranya seperti sholat, dzikir, membaca ayat Al-Quran atau mendengarkan murrotal bagi pasien yang beragama Islam (Riyadi et al., 2022).

Terapi Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk terapi modalitas dalam keperawatan jiwa yang terbukti efektif dalam membantu mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Terapi ini dapat menurunkan frekuensi terjadinya halusinasi, sehingga mendukung proses penyembuhan pasien (Riyadi et al., 2022). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Yunus (10):57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang berada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber penyembuhan, khususnya bagi penyakit-penyakit yang berkaitan dengan hati dan jiwa.

Terapi murottal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk terapi religius, di mana seseorang dibacakan atau diperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an selama beberapa menit hingga beberapa jam. Terapi ini diyakini dapat memberikan dampak positif bagi kondisi fisik maupun psikologis seseorang (Fingki, 2023). Dari banyaknya surat yang ada di dalam Al-Qur'an, untuk penelitian kali ini surat yang akan dijadikan sebagai terapi modalitas adalah surat Ar-Rahman yang memiliki arti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di dalam Al-Qur'an terdiri dari 78 ayat. Surah Ar-Rahman sering disebut sebagai surah kasih sayang karena mengandung pesan-pesan penuh kelembutan dan rahmat Allah SWT. Surah ini memiliki karakteristik ayat-ayat yang pendek, sehingga enak didengarkan dan mudah dinikmati, bahkan oleh orang awam. Efek dari mendengarkan surah ini seringkali menimbulkan rasa tenang dan relaksasi bagi pendengarnya.

Salah satu ciri khas dari Surah Ar-Rahman adalah pengulangan ayat "*Fabi ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān*" sebanyak 31 kali. Pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan dan memperkuat keyakinan tentang nikmat-nikmat Allah yang begitu banyak dan tak terbantahkan. Keutamaan Surat Ar-Rahman yaitu meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, mendapat kemuliaan mati syahid dan sebagai pengingat bahwa ada makhluk ciptaan Allah selain manusia (Waja et al., 2023).

Mendengarkan murottal Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat, terutama dalam aspek psikologis dan neurologis. Terapi murottal dapat memberikan stimulasi positif pada otak, yang

berdampak pada peningkatan kondisi mental seseorang. Saat seseorang mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tubuh dan pikiran merespons dengan perasaan rileks, tenang, dan nyaman. Hal ini dapat membantu dalam mengendalikan emosi, menurunkan tingkat stres, serta berperan dalam proses penyembuhan gangguan psikologis. Terapi ini dapat digunakan untuk membantu pemulihan berbagai jenis penyakit lainnya serta berperan dalam meningkatkan kesehatan jiwa secara keseluruhan. Dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, klien dapat merasakan ketenangan batin, mengurangi gejala psikologis, dan memperkuat spiritualitas sebagai bagian dari proses penyembuhan. (Arohman et al., 2020).

Salah satu kelebihan dari terapi murottal yaitu, terapi ini dapat dilakukan secara sederhana, cukup dengan memutar rekaman murottal tanpa harus menghentikan aktivitas yang sedang berlangsung. Terapi ini juga praktis dan tidak memerlukan biaya besar (Riyadi et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengkajian melalui wawancara didapatkan data subjektif pasien mengatakan saat di pondok pesantren mendengar bisikan samar dan tidak jelas namun terdengar seperti memberikan pujian dan perintah. Suara sering muncul pada malam hari. Pada saat mendengar suara tersebut, pasien sering melakukan perintah nya hingga hampir melukai diri pasien. Menurut data objektif dari hasil observasi pasien sering melamun dan sulit tidur.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan terapi murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Provinsi Jawa Barat dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman terhadap Penurunan Skor Halusinasi Pendengaran.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus (case report) dengan pendekatan proses keperawatan yang memfokuskan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Proses keperawatan ini meliputi pengkajian, merumuskan diagnosa keperawatan, melakukan perencanaan/intervensi, melakukan implementasi dan evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan skor halusinasi dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan satu pasien yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien dengan masalah halusinasi pendengaran yang kooperatif dan bersedia mengikuti intervensi ini dari awal hingga selesai. Sedangkan kriteria eksklusi dalam studi kasus ini adalah pasien dengan halusinasi pendengaran yang tidak bersedia mengikuti intervensi serta masih dalam keadaan bingung sehingga tidak memungkinkan untuk diberikan terapi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara yang dilakukan secara langsung yang bertujuan untuk mencari data primer secara subjektif sebagai data pengkajian. Instrument yang digunakan menggunakan penilaian skor berdasarkan AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*).

AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*) merupakan adalah alat ukur untuk mengetahui gambaran halusinasi pendengaran. AHRS dikembangkan oleh Haddock pada tahun 1944. AHRS berupa kuisioner yang berisi 11 pertanyaan. Skor AHRS dibagi menjadi 5 kategori yaitu bila skor 0 = pasien berada di tahap *sleep disorder* (tidak ada halusinasi), bila skor 1-11 berarti pasien berada pada tahap *comforting* (halusinasi ringan), bila skor 12-22 berarti pasien dalam tahap *condemning* (halusinasi sedang), bila skor 23-33 pasien berada dalam tahap *controlling* (halusinasi berat) serta bila skor 33-44 maka pasien berada di tahap *conquering* (halusinasi sangat berat) (Nursiamti & Gati, 2024).

Penerapan terapi murottal Al-Qur'an ini dilakukan selama 6 hari berturut-turut dengan durasi  $\pm 15$  menit (Waja et al., 2023). Alat yang dibutuhkan dalam terapi murottal Al-Qur'an ini adalah speaker dan audio Surat Ar-Rahman yang bersumber dari *Handphone*. Penerapan terapi ini dilakukan di Ruang Perkutut Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

Adapun Langkah dalam penelitian ini pertama-tama yaitu melakukan pendekatan kepada pasien untuk membina hubungan saling percaya. Selanjutnya, jika pasien bersedia menjadi subjek maka pada hari pertama dilakukan *pre test* dengan cara wawancara dan menggunakan instrument AHRS. Selanjutnya, dilakukan terapi murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman yang bersumber dari media *Handphone*. Pada hari terakhir, peneliti Kembali melakukan wawancara sebagai data *post test* menggunakan instrument AHRS.

## **HASIL**

Hasil dari studi kasus di dapatkan setelah dilakukan penerapan terapi murottal Al-qur'an surat Ar-Rahman pada pasien Tn.D dengan penerepan selama 15 menit dalam 6 hari sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Skor AHRS Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman**

Responden	Skor	Keterangan
Tn. D	27	Halusinasi Berat

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil pre test pada Tn. D didapatkan hasil bahwa pasien pada hari pertama menunjukkan skor sebesar 27 yang menunjukkan halusinasi berat.

**Tabel 4.2 Skor AHRS Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman**

Responden	Skor	Keterangan
Tn. D	1	Halusinasi Ringan

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan skot post test sebesar 1 yang menunjukkan halusinasi ringan.

## PEMBAHASAN

### Skor AHRS Sebelum Diberikan Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman

Sesuai dengan hasil yang terdapat pada tabel 4.1 didapatkan skor AHRS sebesar 27 yang menandakan pasien berada dalam Tingkat halusinasi berat. Hal ini ditunjukkan dengan tanda dan gejala halusinasi pendengaran diantaranya mendengar suara bisikan dengan frekuensi sekali sehari dengan durasi 30 menit dengan suara seperti bisikan yang memerintah, suara ini berasal dari luar kepala, semua ini berisi tidak menyenangkan dan mayoritas suara menyusahkan sehingga menyebabkan konsentrasi pasien terganggu.

Skizofrenia adalah penyakit yang rentan kambuh dan dapat berlangsung dalam waktu lama. Dalam beberapa kasus, kondisi ini bisa menetap seumur hidup. Jika tidak ditangani, skizofrenia berisiko menyebabkan penurunan fungsi dalam berbagai aspek kehidupan sosial penderitanya (Riyadi et al., 2022). Pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran cenderung disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menghadapi stres serta kurangnya kemampuan untuk mengendalikan halusinasi (Fitriani et al., 2021).

Penerapan terapi murrotal Al-qur'an surat AR-Rahman ini dilakukan selama sekali dalam 6 hari secara berturut – turut dengan durasi 15 menit diruangan yang tenang, nyaman dan tertutup agar pasien fokus dalam terapi yang diberikan.

### Skor AHRS Setelah Diberikan Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman

Berdasarkan hasil yang terdapat di table 4.2 didapatkan bahwa skor AHRS setelah dilakukan penerapan terapi murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman didapatkan skor 1 yang menandakan halusinasi berada dalam Tingkat ringan.

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan adanya penurunan skor AHRS sebelum dan setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an Surat-Ar-Rahman. Penurunan skor ini dapat terjadi karena dengan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an dapat menimbulkan perasaan rileks, tenang, dan nyaman pada seseorang. Selain itu, dapat menstimulasi otak untuk menurunkan hormon stres dan merangsang pelepasan hormon endorfin alami seperti serotonin, sehingga tubuh merasakan efek berupa ketenangan, peningkatan fokus, serta berkurangnya rasa cemas dan ketegangan (Febrita et al., 2021).

Surah Ar-Rahman memiliki irama yang lembut dan mendayu, yang dapat memicu gelombang positif sebagai bentuk terapi relaksasi. Irama ini merangsang respons relaksasi yang ditimbulkan oleh lantunan murottal Al-Qur'an (Nur Zayyan et al., 2024). Surah Ar-Rahman mengandung 31 ayat yang diulang-ulang, yang dapat mengalihkan fokus pendengar dan berfungsi layaknya hipnosis, sehingga mampu menurunkan gelombang otak. Dalam kondisi ini, otak akan menghasilkan hormon serotonin dan endorfin yang memberikan rasa nyaman, tenang, dan bahagia. Surah ini memiliki karakteristik suara dengan timbre medium, pitch sebesar 44 Hz, harmoni yang teratur dan konsisten, serta volume sekitar 60 desibel dengan intensitas amplitudo yang stabil, sehingga memberikan efek relaksasi saat didengarkan (Fingki, 2023).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Zayyan et al., 2024) yang menunjukkan adanya penurunan skor pada AHRS, dari skor 22 (kategori sedang) pada hari pertama menjadi skor 10 (kategori ringan) pada hari keenam." Selain itu didukung oleh penelitian oleh (Nur Zayyan et al., 2024) yang menyatakan bahwa terapi murottal Al-Qur'an efektif dalam mengurangi

gejala halusinasi pada pasien skizofrenia, sehingga ada pengaruh terhadap rata-rata skor halusinasi pendengaran.

Saat seseorang mendengarkan terapi murottal Al-Qur'an, otak akan merespons dengan memproduksi senyawa kimia bernama neuropeptida. Senyawa ini kemudian disalurkan ke seluruh tubuh melalui berbagai reseptor, sehingga menghasilkan efek umpan balik positif berupa kondisi relaksasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Al-Qur'an, di mana Allah menyebutkan bahwa orang-orang beriman akan merasa tenang dengan mengingat-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28: 'Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Fingki, 2023).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan dengan penerapan terapi murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman pada pasien Skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran didapatkan bahwa skor halusinasi sebelum dilakukan terapi murottal Al-Qur'an surat Ar-Rahman sebesar 26 yang dimana pasien berada dalam tingkatan halusinasi berat, setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman di dapatkan skor AHRS sebesar 1 dengan tingkatan halusinasi ringan. Dari hasil penerapan terapi Murottal Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ini dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi ini dapat membantu menurunkan skor/Tingkat halusinasi. Namun perlu diketahui bahwa efek terapi ini pada setiap individu pasti berbeda-beda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, D., Yunitasari, P., Sulistyowati, T., Ariyanti, N., & Istiqomah. (2024). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences* , 5(1), 13–20.  
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS>
- Arohman, F., Hastuti, E. A., Rahayu, K. D., & Fitria, Y. (2020). *Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an pada Tn. F Usia 19 Tahun dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi dan Diagnosa Medis Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.*
- Febrita, S., Utomo, P., Aisyah, P. S., & Andika, G. T. (2021). *Efektifitas Terapi Qur'anic Healing terhadap Halusinasi Pendengaran pada Skizofrenia* (Vol. 8, Issue 1).
- Fingki, He. (2023). *Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an (Ar-Rahman) dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operatif di RS. TK II Pelamonia Makassar.* Universitas Muhammadiyah Makassar .
- Fitriani, R., Indriyani, P., & Sudiarto. (2021). Pengaruh Terap Murottal-Al-Qur'an terhadap Skor Halusinasi pada Pasien dengan Halusinasi Pendengaran. *Journal of Nursing & Health* , 28–34.
- Indah Istiningrum, A., Oktaviana, W., Ilmu Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Surakarta, U., Sakit Jiwa Daerah dr Arif Zainuddin Surakarta, R., Alamat, I., Yani, J. A., & Tengah, J. (2025). *Implementasi Membaca Al-Qur'an dalam Manajemen Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta.* 154–163. <https://doi.org/10.62383/quwell.v2i1.1399>
- Indriyanti, N., & Aji Budiman, A. (2023). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran dengan Terapi Murottal Al-Qur'an.*
- Iswari, I. I. (2022). *Menurunkan Halusinasi Penderita Skizofrenia Melalui Terapi Murottal di Griya PMI Peduli Surakarta.* Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta .
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat

Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>

- Marlina, Y., Aprilia, nia, & Nelma, U. (2024). Terapi Okupasi Menggambar pada Nn. A Pasien Halusinasi di Ruang Siak Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Excellent* , 3(1), 597–601.
- Nashirah, A., Alfiandi, R., Studi Profesi Ners, P., Keperawatan Universitas Syiah Kuala, F., Keilmuan Keperawatan Jiwa, B., & Keperawatan, F. (2022). Tindakan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran : Suatu Studi Kasus. *JIM FKep*, 1, 91–97.
- Nur Zayyan, R. faris, Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2024). Implementas Terapi Murottal untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(4), 1669–1678. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.303>
- Nursiamti, P., & Gati, N. W. (2024). Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan pada Pasien Halusinasi terhadap Tingkat Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Lmu Kesehatan Dan Kedokteran* , 2(4), 1–26. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v2i3.1298>
- Riyadi, A., Handono, F. R., & Sholehah, B. (2022). Pengaruh Terapi Murattal Al-Qur'an terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di RSUD Dr. H.Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Ilmu Keperawatan* , 11(1), 90–105. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/keperawatan/>
- Steffany. (2020). *Tindakan Terapi Musik Klasik untuk Mengatasi Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Privins Jawa Barat Tahun 2022*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung .
- Waja, N. T., Syafei, A., & Latifah. (2023). Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. 2023, 6(Juni), 7–14.